

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiadaandingannya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan Malaikat Jibril as, dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nash, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara *mutawatir* (oleh orang banyak), serta mempelajarinya adalah suatu ibadah.

Definisi tersebut telah disepakati oleh para Ulama dan Ahli Usul. Allah menurunkan Al-Qur'an agar dijadikan undang-undang bagi umat manusia dan petunjuk atas kebenaran Rasul dan penjelasan atas kenabian dan kerasulannya, juga sebagai alasan (*hujjah*) yang kuat. Kemudian Al-Qur'an itu benar-benar diturunkan dari Zat yang Maha Bijaksana lagi Terpuji. Nyatalah bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat yang abadi yang menundukkan semua generasi dan bangsa sepanjang masa.<sup>1</sup>

Al-Qur'an adalah kitab yang memancar darinya aneka ilmu keislaman, karena kitab suci itu mendorong untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Kitab suci ini juga dipercaya oleh umat Islam sebagai kitab petunjuk yang hendaknya dipahami. Dengan demikian, dalam konteks itulah lahir usaha untuk memahaminya, dan hasil usaha itu membuahkkan aneka disiplin ilmu dan pengetahuan baru yang sebelumnya belum dikenal atau terungkap. Siapa yang mengamati aneka disiplin ilmu keislaman, baik kebahasaan, keagamaan maupun filsafat, kendati berbeda beda dalam analisis, istilah, dan pemaparannya, namun kesemuanya menjadikan teks-teks Al-Qur'an sebagai fokus pandangan dan titik tolak studinya. Karena itu pula semua ilmu keislaman saling bersinggungan dan berhubungan serta dukung-mendukung dan saling memperkaya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali Ash-Shaabuuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'an* terjemah: Aminuddin, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 15.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera hati, 2013), hlm. 5-6.

Al-Qur'an itu juga merupakan kitab yang diturunkan Allah kepada hati seseorang yang buta huruf, yang tumbuh dan hidup di atas fitrah kemanusiaannya, sehat akalnya, terang jiwanya dan baik budi perangnya. Al-Qur'an tidak dipengaruhi taqlid dan tradisi ajaran keagamaan, juga tidak pernah terlibat dalam perbuatan-perbuatan yang mengikuti hawa nafsu dan keduniawian.<sup>3</sup>

Salah satu sifat dari keduniawian yaitu kemajuan teknologi dan komunikasi. Kemajuan pesat teknologi dan komunikasi global berdampak pada kebebasan di media sosial (*online*). Kebebasan tersebut sering sekali digunakan untuk menebar fitnah, baik untuk kepentingan pribadi maupun kelompok, hal ini tentu sangat memprihatinkan. Tidak sedikit berita-berita bohong (*hoax*) digunakan untuk membentuk opini publik yang mengarah pada terjadinya kehebohan, ketidakpastian informasi, dan ketakutan, melainkan juga menyebar melalui surat kabar, radio, televisi, dan internet.

Peredaran berita *hoax* mudah terjadi, terutama di masyarakat yang tingkat literasinya sangat rendah. Mereka sangat mudah menerima informasi begitu saja tanpa melakukan pengecekan. Mereka bahkan menyebarkannya tanpa mempertimbangkan tingkat ketepatan informasi yang diterimanya. Masyarakat akhirnya terjerumus dalam kesimpangsiuran berita, provokasi dan rasa saling curiga.<sup>4</sup>

Penggunaan di media sosial di *new media* memang populer menjadi trend baru dalam masyarakat. Fenomena ini jelas merupakan bukti nyata perkembangan global di dunia, terutama di Indonesia. Keunggulan media sosial adalah desainnya yang *multiplatform*, yaitu dapat diakses dan terhubung di berbagai perangkat digital. Pengguna internet atau yang sering disebut *netizen* di Indonesia saat ini berjumlah 132,7 juta atau 52% dari jumlah total populasinya. Sebanyak 129,2 juta memiliki akun media sosial yang aktif dan rata-rata *netizen* menghabiskan waktu sekitar 3 jam sehari untuk mengkonsumsi internet. Dari data *netizen* tersebut sayangnya hanya sebagian besar menggunakan fungsi internet untuk *chatting*, dan

---

<sup>3</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Wahyu Ilahi Kepada Muhammad* terjemah: Josef C.D, (Bandung: PT. Karya Nusantara, 1987), hlm. 239.

<sup>4</sup> Luthfi Maulana, *Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan Al-Qur'an Dalam Menyikapi Berita Bohong*, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 22, (Desember 2017): hlm. 210.

mengakses situs-situs media sosial, bukan mengakses data baik mengunduh atau mengunggah informasi penting di internet.

Fenomena *hoax* mendapat momen besar ketika media sosial menjadi sangat umum dan berkembang di zaman internet. Begitu masifnya *hoax* yang beredar, sehingga sering sekali banyak orang yang terkecoh untuk mempercayainya, bahkan turut menjadi sarana penyebaran *hoax*. Dengan mudah dan sering tanpa sadar, pengguna media sosial dan *instant messaging* mengirimkan sebuah berita *hoax* kepada rekan-rekannya yang lain, yang kemudian secara berantai dikirimkan lagi oleh rekan-rekannya ke teman-temannya yang lain lagi, dan begitu seterusnya. Berbagai grup forum komunikasi baik di sosial media maupun *instant messaging* berubah seperti medan perang ideologi. Bahkan, nilai-nilai agama ikut di bengkokkan demi mendukung *hoax* dan tidak sedikit yang menganggap *hoax* lumrah dan halal karena dianggap tetap ada hikmahnya.<sup>5</sup>

Salah satu contoh kecil tentang *hoax* yang terjadi mengenai hal-hal positif seperti permintaan donor darah untuk si fulan, lowongan kerja dengan iming-iming dapat tempat tinggal gratis, beasiswa pendidikan bagi penghafal Al-Qur'an, dan lain-lain. Tetapi berita seperti itu membawa dampak buruk yang cukup besar kepada masyarakat, antara lain merusak ketentraman dan kepercayaan masyarakat, membingungkan masyarakat, sehingga membuat perdebatan antar anggota masyarakat. Berita-berita yang ditunggu masyarakat pada setiap harinya tidak memberikan informasi baru atau jawaban atas permasalahan mereka, melainkan berita-berita bohong yang hanya memberikan harapan palsu.

Salah satu berita-berita *hoax* yang merugikan seseorang, kelompok, hingga perusahaan, sebagai contoh, mantan *gitaris boomerang* Jhon Paul Ivan merasa dirugikan ketika dirinya dihubungkan dengan lagu 2019 Ganti Presiden yang diberitakan melalui sebuah media online. Ia tidak terima dengan pemberitaan tersebut dan telah melaporkan media online yang menyebarkan berita *hoax* itu.

---

<sup>5</sup> Musthofa dan Yanti Dwi Astuti, *Remaja Muslim Dalam Pusaran Hoax*, (Yogyakarta: Trust Media, 2017), hlm. 1-2.

Meski media online tersebut telah meminta maaf secara tertulis, John Paul Ivan tetap melanjutkan laporannya ke Bareskrim Polri (22/5/2018).<sup>6</sup>

Beliau mengatakan, mereka sudah membuat klarifikasi pemberitaan, namun tidak pernah menghubungi dirinya. Ia pun merasa perlu untuk menindak secara tegas agar jangan sampai ada korban selanjutnya. Pria akrab disapa Jip ini menegaskan bahwa dirinya tidak terlibat sama sekali dalam proses pembuatan lagu tersebut. Baginya, sebagai musisi ia merasa harus bertanggung jawab atas karya yang dibuatnya. Namun lagu itu bukanlah karyanya. Dia juga merasa dirugikan dan keberatan namanya dikaitkan dengan pemilihan umum. Seperti diketahui, dalam situs Pribuminews.co.id. Jip diberitakan sebagai pencipta lagu 2019 Ganti Presiden. Berita itu kemudian menjadi viral setelah ada oknum menyebarkan melalui pesan berantai whatsapp. JIP pun kembali menegaskan bahwa kabar tersebut adalah bohong. ‘itu berita bohong, fitnah’ tandasnya (Fajaronline.co.id, 23/5/2018).<sup>7</sup>

Kalangan pedagang juga bisa dirugikan oleh berita *hoax* tentang telur palsu. Misalnya beredarnya *hoax* tentang telur palsu yang berdampak sangat besar terhadap omzet telur dipasaran. Kepala Satgas Pangan Irjen Pol Setyo Wasisto mengatakan, akibat *hoax* tersebut omzet telur di pasaran, baik dari sisi peternak maupun pedagang menurun hingga 40 persen. Ada lagi kabar *hoax* dari pesan berantai melalui Whatsapp yang menyebutkan makanan yang dipesan melalui layanan *Go-Food* dibubuhi racun. Jelas hal ini merugikan mitra driver dan pelanggan. Atas dasar itulah, Gojek berinisiatif melaporkan kasus ini ke Direktorat Reskrimsus Polda Metro Jaya (17/05/2018).<sup>8</sup>

Berita *hoax* seputar terorisme juga cukup banyak bertebaran di media sosial. Direktur Eksekutif Remotivi (pusat studi media dan komunikasi), Muhammad Heychael, menekankan informasi bohong seputar isu terorisme sudah merambah ke mana-mana. Ia menjelaskan bahwa mulai dari teori konspirasi mengenai siapa

---

<sup>6</sup> Sahrul Mauludi, *Awas Hoax! Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian & Hoax*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 321.

<sup>7</sup> Sahrul Mauludi, *Awas Hoax! Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian & Hoax*, hlm. 322.

<sup>8</sup> Sahrul Mauludi, *Awas Hoax! Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian & Hoax*.

dalang di balik bom Surabaya dan serangan di Mako Brimob sampai isu soal ojek online disusupi ISIS. Bila menemukan informasi semacam ini, tegasnya, hendaknya masyarakat jangan langsung percaya.<sup>9</sup>

Fenomena *hoax* seperti yang terjadi saat ini, pernah terjadi pada zaman Nabi yaitu yang menimpa Aisyah ra. yang terkenal dengan istilah hadits *al-Ifki*. Kisah tersebut diawali dengan perang Muraisi' yang terjadi pada bulan Sya'ban tahun ke-5 H. Nabi Muhammad SAW beserta kaum Muslimin berhenti di sebuah pangkalan air milik Bani Musthaliq yang dikenal dengan nama Muraisi', dekat Najd. Kemudian pecahlah perang antara kaum muslimin dan kaum musyrikin, menyertai kaum muslimin ada sekelompok munafik yang ikut berperang. Sangat mengherankan, sebab sebelumnya mereka tidak pernah mau ikut berperang, rupanya mereka mengira bahwa dalam perang kali ini tidak akan terjadi apa-apa, dan tidak akan ada pertumpahan darah. Ibnu Sa'ad berkata, "Bersama kaum muslimin keluarlah sekelompok kaum munafik yang sebelumnya tidak pernah mau keluar untuk berperang.

Seperti biasa, sebelum berangkat perang, Rasulullah selalu mengundi istri-istrinya untuk mengetahui siapa yang akan menyertai beliau. Aisyah menuturkan, "Beliau mengundi kami untuk suatu perang yang akan dilancarkannya. Ternyata namaku keluar dari dalam undian itu, sehingga akulah yang menemani beliau dalam perjalanan." Sebelumnya, Aisyah telah meminjam seuntai kalung milik saudara perempuannya, yaitu Asma'. Sayangnya, kalung itu terjatuh karena terputus dari leher Aisyah. Saat itu Aisyah masih menginjak remaja, usianya baru empat belas tahun. Seperti kebiasaan anak perempuan seumurnya, dia sangat mengkhawatirkan kalung tersebut. Kalung itu, walaupun sederhana namun itu adalah benda paling mahal di matanya. Dan dia siap menempuh segala rintangan untuk mendapatkan kalung itu kembali.<sup>10</sup>

Aisyah menuturkan, "Orang-orang yang siap membawaku. Mereka mengangkat Rasulullah dan menaikan sekedup unta yang biasa kunaiki. Mereka

---

<sup>9</sup> Sahrul Mauludi, *Awas Hoax! Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian & Hoax*, hlm. 323.

<sup>10</sup> Sulaiman an-Nadawi, *Sejarah Lengkap kehidupan Ummul Mukminin 'Aisyah ra.*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm. 78-79.

mengira aku ada di dalamnya. Ketika itu, perempuan-perempuan berat tubuhnya masih ringan dan tidak gemuk, sebab mereka hanya makan sedikit makanan. Orang-orang tidak sadar saat mengangkat sekedup karena aku sendiri masih remaja berusia belia. Dan rombongan unta itu pun mulai bergerak.” Begitulah perjalanan kembali ke Madinah, kaum munafik mulai menyulut api kerusuhan dan fitnah. Mereka menebar bibit-bibit permusuhan antara kaum Muhajirin dan Anshar, hingga hampir saja kedua kaum itu saling membunuh.<sup>11</sup> Orang-orang Munafik menganjurkan kepada kaum Anshar, supaya tidak memberikan nafkah dan biaya kaum Muhajirin, Islam dan Muslimin. Kaum Anshar diminta untuk tidak membantu Islam dan kaum Muslimin Muhajirin. Abdullah ibn Ubayy, tokoh golongan munafik, berkata, sebagaimana tersurat dalam Al-Qur’an.<sup>12</sup>

وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا ۗ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Demi mendengar huru hara antar kaum Muhajirin dan Anshar ini, Rasulullah keluar dan berseru, “*Apa yang dilakukan orang-orang Jahiliyah ini? Ada apa dengan mereka?*” kemudian kepada beliau diberitahukan peristiwa yang terjadi, beliau berkata, “*Biarkan saja masalah ini, sebab ia busuk sekali.*” Beliau memerintahkan supaya orang-orang bubar, setelah itu beliau keluar bersama beberapa orang. Kemudian pada itu, datanglah Abdullah ibn Abdullah ibn Ubayy bersama ayahnya. Keduanya berhenti ditengah jalan, ketika melihatnya, Nabi Muhammad SAW berseru kepadanya, “*Aku tidak akan membiarkanmu sampai kau akui bahwa engkau adalah orang yang hina dan Muhammad adalah orang yang mulia!*”

Aisyah menuturkan, “Usai Rasulullah berperang, kami pun kembali ke Madinah. Ketika perjalanan telah mendekati Madinah, kami beristirahat sejenak pada malam hari. Saat orang-orang menyeru untuk kembali berangkat, aku bergegas-gegas untuk mendahului posisi pasukan untuk menunaikan hajat. Selesai menunaikan hajat, aku mendekati untaku seraya meraba leherku, ternyata

---

<sup>11</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Sejarah Lengkap kehidupan Ummul Mukminin 'Aisyah ra...*,

<sup>12</sup> QS. Al-Munafiqun/63: 11.

kalungku yang terbuat dari akik itu putus. Maka kembalilah aku untuk mencari kalung tersebut, hingga aku tertinggal di belakang.”<sup>13</sup> Aisyah sangat yakin mampu menemukan kembali kalungnya yang hilang sebelum rombongan bergerak pergi. Itu sebabnya dia tidak memberitahu siapapun dan tidak meminta seorang pun untuk menunggunya. Diturkannya “orang-orang yang akan mengawal kau telah bersiap untuk bepergian. Mereka mengangkat sekedupku dan menaikannya ke atas unta. Mereka mengira aku sudah ada di dalamnya.”

Aisyah melanjutkan, “Akhirnya aku menemukan kalungku setelah pasukan beranjak pergi. Aku menuju ke tempatku sebelumnya, dan ternyata disana tidak ada seorang pun yang memanggilku atau menjawab panggilanku. Maka aku beristirahat di tempat itu. Kukira mereka akan kembali lagi untuk mencariku setelah menyadari bahwa aku tidak ada. Saat duduk beristirahat, aku jatuh tertidur. Sementara itu, ternyata Shafwan ibn al-Mu’aththal as-Sulami juga tertinggal di belakang rombongan pasukan. Dia pun hendak beristirahat di tempatku ketika dilihatnya satu bayangan hitam seseorang, yaitu aku, dan dia langsung mengenalku karena pernah melihatku sebelum adanya perintah hijab. Saat itu aku terbangun, lalu segera kututup wajahku dengan kerudungku.

Demi Allah, kami tidak berbicara sepatah kata pun, dan aku tidak mendengar satu kalimat pun darinya kecuali ajakannya untuk mengantarku pulang. Bergegas dia menuju untanya dan mendudukan unta tersebut supaya aku bisa naik ke punggungnya, dia kemudian berjalan sambil menuntun untanya sehingga kami berhasil mencapai tempat rombongan pasukan beristirahat pada siang hari.” Kejadian ini memunculkan rumor miring atas kejadian Aisyah dan Shafwan sehingga menyebar menjadi berita *hoax*. Rasulullah sendiri tidak tahu benar tidaknya berita itu, sehingga Allah menurunkan wahyu-Nya dalam surah an-Nur : 11-20 sebagai klarifikasi atas berita bohong tersebut.<sup>14</sup>

Pada penelitian ini, peneliti akan mengambil ide moral dari Al-Qur’an yang konsen terhadap pentingnya pemberitaan yang benar, akurat, dan tidak

---

<sup>13</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Sejarah Lengkap kehidupan Ummul Mukminin ‘Aisyah ra...*,

<sup>14</sup> Sulaiman An-Nadawi, *Sejarah Lengkap kehidupan Ummul Mukminin ‘Aisyah ra*, hlm. 80.

memfitnah. Untuk itu penelitian ini lebih difokuskan mengenai *term-term* yang berkaitan dan bersesuaian dengan kata *ifk* (memalingkan), *kazaba* (dusta), fitnah, *khuda* (tipu-menipu), *Qoul al-Zuur* (kesaksian palsu), *buhtan* (kebohongan besar), *iftara* (merusak), *tahrif* (mengubah sesuatu). Dalam Bahasa Arab disebutkan kata bohong dalam bentuk kata kerja, yakni *kadzaba-yakdzibu* dan *mana-yaminu*. Sedangkan berita bohong disebut dengan *khobar ifki* atau *haditsu ifki*.<sup>15</sup>

Penelitian mengenai *hoax* ini kiranya menarik dilakukan, karena selain sedang menjadi isu yang aktual, masyarakat membutuhkan solusi dari dampak negatif yang ditimbulkannya. Solusi terbaik tentunya merujuk kepada Al-Qur'an sebagai sumber hukum, oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah tesis yang berjudul "***Hoax Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik)***".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang masalah diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa karakteristik berita *hoax* menurut Al-Qur'an?
2. Bagaimana sikap Al-Qur'an terhadap berita *hoax*?
3. Bagaimana solusi Al-Qur'an terhadap problematika *hoax*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang diajukan di atas, tujuan penelitian tesis ini adalah untuk mengetahui *Hoax Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. Untuk mengetahui tujuan itu, maka disusunlah beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pandangan Al-Qur'an tentang *hoax* baik dari segi pengertian, karakteristik, dan sebagainya.
2. Untuk mengetahui sikap Al-Qur'an terhadap berita *hoax* .
3. Untuk mengetahui dan memahami solusi Al-Qur'an terhadap problematika *hoax*.

---

<sup>15</sup> A.Thoha Husein Al-Mujahid dan Atho'llah Fathoni al-Kholil, *Kamus Akbar Bahasa Arab*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 190.



#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini memiliki manfaat untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai fenomena *hoax* pada era modern
2. Memberikan kesadaran publik dalam menerima informasi media massa yang belum tentu kebenarannya.
3. Mengerti bagaimana penafsiran tafsir tematik dalam menafsirkan ayat-ayat *hoax* dalam Al-Qur'an yang dapat diaplikasikan dalam masyarakat, khususnya Muslim dalam memaknai *hoax*.
4. Tidak mudah terhasut oleh berita bohong di media sosial yang kemungkinan bisa memutar balikkan fakta dari kenyataan.
5. Mewaspada kemunculan *hoax-hoax* baru yang muncul di masa yang akan datang.

#### **E. Batasan Istilah**

Untuk memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam kajian tesis ini, maka penulis perlu memberikan batasan istilah yang menjadi kata kunci dalam penelitian ini sebagai berikut :

##### 1. Hoax

*Hoax* secara leksikal berarti lelucon, tipuan, bualan, dan cerita bohong. Dalam Bahasa Inggris, kata *hoax* bersinonim dengan kata *dupery*, *froud*, *humbug*, dan *put on*.<sup>16</sup> Sedangkan di dalam Al-Qur'an kata yang paling dekat dengan arti *hoax* adalah *ifk*.<sup>17</sup>

##### 2. Perspektif

Pengertian perspektif adalah suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> [www.sederet.com](http://www.sederet.com). Diakses pada tanggal 25 Mei 2019 pukul 21:27 WIB.

<sup>17</sup> Lihat Qs. an-Nur (24) : 11-12. Telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan terjemah At-Tartil (Yayasan at-Tartil) bahwa terjemah dari kata *ifk* dalam dua ayat tersebut adalah berita bohong.

<sup>18</sup> <https://brainly.co.id>. Diakses pada tanggal 21 Januari 2020 pukul 19:12 WIB.

### 3. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad, yang lafazh-lafazhnya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir, dan yang ditulis pada mushaf, mulai dari awal surah Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas.<sup>19</sup>

### 4. Tematik

Tematik adalah upaya untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an untuk memfokuskan pada tema yang telah ditetapkan dengan mengkaji secara serius tentang ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut.<sup>20</sup>

## F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan kepustakaan merupakan kumpulan hasil penelitian yang relevan. Maksudnya meninjau atau memeriksa kepustakaan, baik kepustakaan karya ilmiah atau hal-hal yang berkaitan atau berhubungan dengan judul tesis ini. Setelah mengadakan pemeriksaan terhadap beberapa kepustakaan, maka ada beberapa karya tulis yang membahas tentang *hoax* (berita bohong), diantaranya adalah :

1. Buku yang ditulis Sahrul Mauludi dalam bukunya berjudul *Awas Hoax! Cerdas Menghadapi Pencemaran Nama Baik, Ujaran Kebencian & Hoax*, buku ini memberikan pemahaman utuh mengenai *hoax*, pencemaran nama baik dan ujaran kebencian, yang dianggap remeh dengan masalah-masalah tersebut, terutama di ranah media sosial.
2. Buku yang ditulis Prof. Dr. Hamka dalam bukunya *Bohong Di Dunia*, buku ini menjelaskan berbohong atau berdusta adalah berkata tidak jujur atau tidak berdasarkan fakta sebenarnya. Orang yang berbohong akan melontarkan kata-kata yang tidak benar perkataannya sudah pasti tidak sesuai atau berlawanan dengan fakta dan realitas.
3. Buku yang ditulis Indana A Idris dalam bukunya *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, buku ini mengulas secara rinci wawasan Al-Qur'an terkait berita *hoax*. Selain mengungkap term atau istilah berita *hoax*. Memaparkan

---

<sup>19</sup> Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 11.

<sup>20</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), hlm. 63.

secara historis sederet kronologi fenomena sosial pelaku berita *hoax*. Motif serta dampak dan ancaman perilaku *hoax*, tentunya pun Al-Qur'an menawarkan solusi fungsinya sebagai *hudallinnas*, yakni petunjuk bagi manusia kompas dalam berkehidupan dalam menyikapi berita *hoax*.

4. Jurnal ilmiah agama dan sosial budaya volume II oleh Luthfi Maulana yang berjudul "*Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Al-Qur'an dalam Menyikapi Berita Bohong*" dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa fenomena berita bohong sudah pernah terjadi pada masa Nabi seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah an-Nur ayat 11-15. Untuk menjawab keresahan berita bohong pada masa itu, Allah Swt, mengancam terhadap para pelaku penyebar berita bohong. Al-Qur'an juga menganjurkan untuk selalu berkata benar, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 70-71. Dengan begitu, maka penyebaran berita bohong akan terminimalkan. Selain berkata benar, Al-Qur'an juga menyuruh umat Islam untuk selalu melakukan *tabayyun* terhadap datangnya berita seperti yang terkandung dalam surah al-Hujurat ayat 6. Dengan mengikuti dan meneladani seruan Al-Qur'an maka kita dapat mengatasi peredaran berita bohong yang terjadi pada saat ini.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini membutuhkan banyak sumber dari buku-buku, jurnal, karya ilmiah lainnya, maka jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *library research* atau kajian pustaka. Penelitian ini pun bersifat kualitatif, maka membutuhkan data atau sumber kualitatif dari ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsirannya.

### **2. Sumber Penelitian**

Adapun sumber yang digunakan berupa sumber data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan isu-isu *hoax*. Sedangkan sumber-sumber sekunder berupa kitab-kitab Tafsir seperti Kitab *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, Kitab *Tafsir An-Nur* karya

T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dan Syaikh Nawawi Al-Bantani di dalam kitab *Marah Labid : Tafsir Al-Qur'an* dan lain-lain.

### 3. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini akan mengikuti langkah metode *maudhu'i* (tematik), sebagaimana dikenalkan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi. Adapun langkah-langkahnya yaitu : (1) Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara *maudhu'i* (tematik); (2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makiyah dan Madaniyah; (3) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab an-nuzul*; (4) Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya; (5) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh; (6) Melengkapi pembahasan dan uraian dan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas; (7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'am dan yang *khas*, antara yang *mutlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.<sup>21</sup>

### H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan tesis ini, penulis mempersiapkan bagian dari bab-bab yang akan dibahas, diantaranya yaitu :

BAB I PENDAHULUAN: yang membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

---

<sup>21</sup> Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, suatu pengantar terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), hlm. 45-46.

BAB II, pada bab ini membahas mengenai pengertian *hoax*, baik secara bahasa maupun istilah, kemudian membahas istilah-istilah atau kata-kata yang bersinggungan dan berkaitan dengan permasalahan *hoax* dan lain sebagainya. Kumpulan ayat-ayat yang berkenaan dengan *hoax* dan penafsiran di dalam kitab-kitab tafsir.

BAB III, pada bab ini mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan *hoax* dan penafsiran di dalam kitab-kitab tafsir.

BAB IV, penulis akan memaparkan tentang solusi Al-Qur'an terhadap problematika *hoax*.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN: yang berisi kesimpulan dan saran atas penelitian ini. Kesimpulan merupakan rangkuman dari hasil akhir penelitian ini atas persoalan-persoalan yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya. Sedangkan saran bukti adanya kelemahan dalam penelitian ini sehingga tidak menutup kemungkinan penelitian-penelitian lain dengan tema yang sama masih akan hangat untuk diperbincangkan.

